

## Penggunaan Media Konkret dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Estri Mustaqimah<sup>1</sup>, Rina Astuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>2</sup> Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

e-mail: [mustaqimahestri@gmail.com](mailto:mustaqimahestri@gmail.com)<sup>1</sup>, [ra122@ums.ac.id](mailto:ra122@ums.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah media konkret dapat meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dan melibatkan 31 siswa kelas V SDN Bromantakan Surakarta. Sebanyak 31 siswa, terdiri dari 17 laki-laki dan 14 perempuan, digunakan dalam dua siklus pendekatan tersebut. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari penilaian tertulis hasil belajar. Siklus pertama memiliki hasil belajar siswa sebesar 39% sedangkan siklus kedua memiliki 87%. Siswa kelas V SDN Bromantakan Surakarta menunjukkan peningkatan hasil belajar dalam penelitian yang menggunakan desain dua siklus. Akibatnya, ada pengaruh penggunaan media konkret dalam pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk tujuan tersebut, penulis menekankan perlunya penggunaan media konkret sebagai alat bantu mengajar.

**Kata kunci:** *Peningkatan, Media, Hasil Belajar*

### Abstract

The aim of this research is to determine whether concrete media can improve learning outcomes. This research uses a classroom action research approach and involves 31 fifth-grade students from SDN Bromantakan Surakarta. A total of 31 students, consisting of 17 boys and 14 girls, were involved in the two cycles of the approach. Based on the information obtained from the written assessment of learning outcomes. The first cycle had a student learning outcome of 39%, while the second cycle achieved 87%. Fifth-grade students at SDN Bromantakan Surakarta showed an improvement in learning outcomes in a study that used a two-cycle design. As a result, there is an influence of using concrete media in education to improve students' learning outcomes. For this purpose, the author emphasizes the need for the use of concrete media as a teaching aid.

**Keywords:** *Improvement, Media, Learning Outcomes*

### PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian siswa dan kemampuan mereka untuk menghadapi kesulitan di masa depan. Pencapaian hasil belajar yang optimal adalah salah satu indikator keberhasilan pendidikan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam Supardi (2013), tujuan pendidikan adalah agar siswa dapat mencapai standar kinerja yang telah ditetapkan. Namun, masih banyak anak yang kesulitan memahami materi, sehingga prestasi belajarnya di kelas menjadi buruk. Faktor utamanya antara lain kurangnya semangat belajar, metode pembelajaran yang kurang variatif, dan kurangnya media pembelajaran. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ide-ide abstrak yang sulit dipahami melalui penggunaan media yang strategis. Dengan penggunaan media pendidikan, guru tidak hanya dapat menyampaikan materi kepada siswa dengan lebih baik, tetapi siswa juga lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan kelas yang lebih menarik, yang mengarah pada umpan balik dua arah (Nurul Audie, 2019). Menurut Derek Rowntree (dikutip dalam Rohani, 1997: 7-8), tujuan media pembelajaran adalah untuk meningkatkan motivasi belajar, meninjau materi yang telah dibahas sebelumnya, merangsang pembelajaran baru, mendorong siswa untuk merespons, menawarkan umpan balik segera, dan mempromosikan praktik yang baik (Lestari, 2023).

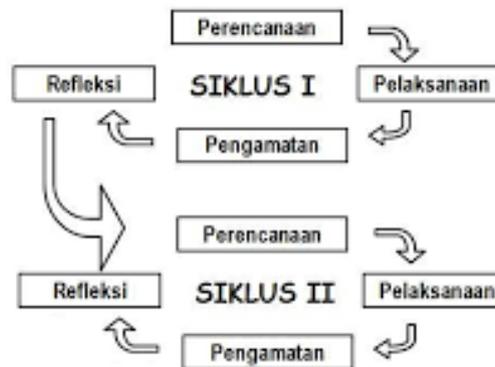
Pengamatan saya terhadap siswa kelas lima di SDN Bromantakan Surakarta menguatkan temuan ini. Di kelas-kelas tersebut, saya melihat bahwa siswa kurang tertarik dengan apa yang mereka pelajari. Mereka kurang tertarik dengan apa yang dikatakan guru dan sering bersikap pasif. Di antara hal-hal lain, saya melihat bahwa guru tidak pernah menggunakan jenis kerja kelompok atau materi yang menarik di kelas, dan sebaliknya hanya mengandalkan format ceramah untuk semua pelajaran. Siswa menjadi bosan dan tidak mendapat kesempatan untuk bersinar ketika fokus terlalu banyak pada guru di kelas (Nurdyansah & Toyiba, 2018). Untuk mengatasi kebosanan siswa dalam belajar, guru harus mampu melakukannya. Ini adalah tantangan yang sebenarnya bagi guru. Semangat siswa untuk belajar di kelas akan meningkat melalui pengalaman belajar yang menarik dan relevan. Prestasi belajar siswa akan meningkat terlepas dari minat belajar mereka selama guru menerapkan proses pembelajaran secara efektif di kelas, khususnya di kelas sains. Siswa diharapkan untuk berpartisipasi aktif di kelas sains karena ada lebih banyak kesempatan bagi mereka untuk menemukan konsep materi pelajaran di lingkungan mereka, yang akan memotivasi mereka untuk belajar lebih banyak dengan cara yang menarik. Hal itu akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa pendidik dapat memfasilitasi pemahaman siswa terhadap isi pelajaran melalui penggunaan media pembelajaran. Media konkret, yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan objek nyata atau objek yang berhubungan dengan pelajaran, merupakan salah satu jenis media yang efektif. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik melalui kontak langsung dengan media konkret. Asyhar (2012) menyatakan bahwa siswa diberikan pengalaman nyata atau langsung melalui media konkret, yaitu objek yang dapat dilihat secara fisik. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi dan mencapai hasil belajar yang lebih baik ketika guru memasukkan media ke dalam pengalaman kelas (Evi Hikma Setyarini et al., 2022). Penggunaan media ini berpotensi membawa proses pembelajaran di kelas lebih dekat dengan kenyataan dengan memberikan siswa pengalaman langsung (Suarjana et al., 2019). Dipercayai bahwa siswa akan lebih terlibat dan kecil kemungkinannya untuk merasa bosan jika profesor menggunakan media nyata untuk membantu mereka memahami konten. Penelitian dengan judul "Penggunaan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SDN Bromantakan Surakarta 2024/2025" akan dilakukan dengan menggunakan media konkret dalam proses pembelajaran IPAS.

## **METODE**

Penelitian dalam penelitian ini mengikuti struktur siklus karena didasarkan pada penelitian tindakan kelas. Menurut Wardani (2007), salah satu jenis penelitian yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajarnya sendiri dan siswanya adalah penelitian tindakan kelas (Indraswari, 2012). Menurut Kemmis (1988), Peserta dalam konteks sosial (seperti lingkungan pendidikan) terlibat dalam penelitian tindakan, sejenis studi refleksi diri, untuk meningkatkan aktivitas mereka sendiri (Parnawi, M.Pd, 2021). Ada dua siklus penelitian tindakan kelas, dan kedua siklus tersebut terdiri dari empat langkah yang sama. Pada siklus pertama, tahapannya meliputi: perencanaan (menentukan jadwal dan materi, mengamati kondisi awal yang menghadapi hambatan dalam belajar, merumuskan masalah dan solusinya, menyusun RPP, dan posttest), pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi. Setelah refleksi siklus pertama, penelitian dilanjutkan dengan siklus kedua menggunakan prosedur yang sama seperti pada gambar 1.

**SIKLUS PENELITIAN TINDAKAN**



**Gambar 1. Alur Siklus PTK**

Peserta penelitian meliputi 31 siswa kelas lima dari SDN Bromantakan Surakarta pada tahun ajaran 2024–2025; jenis kelamin terdiri dari 17 laki-laki dan 14 perempuan. Peneliti mengumpulkan data menggunakan prosedur tes. Menurut Nurkancana dan Sunartana (1990:34), tes merupakan cara untuk mengevaluasi pengetahuan dan keterampilan siswa dengan meminta mereka menyelesaikan tugas pilihan tunggal atau ganda (Astuti, 2013). Hasil tes ini memberikan indikator kinerja atau perilaku siswa. Nilai dapat dibandingkan dengan nilai siswa lain atau dengan norma yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengetahuan ilmiah siswa kelas lima diukur dengan ujian ini. Membuat kisi-kisi sedemikian rupa sehingga tes dapat mengevaluasi tujuan pembelajaran yang diinginkan diperlukan karena tes disesuaikan dengan materi pelajaran yang diberikan. Setelah skor tes dikumpulkan, analisis deskriptif dan kuantitatif dilakukan pada data yang berkaitan dengan hasil pembelajaran. Menurut kriteria yang ditetapkan dalam tabel 1 di bawah ini, Tolok Ukur Referensi Penilaian (PAP) adalah skala lima poin yang berasal dari analisis persentase tingkat hasil pembelajaran siswa.

**Tabel 1 Kategori Penggolongan Hasil Belajar**

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori
85-100	Sangat Baik
70-84	Baik
50-69	Cukup
30-49	Kurang
0-29	Sangat Kurang

Sumber: diadaptasi dari Agung(1997)

Keberhasilan penelitian ini dilihat dari hasil belajar ditandai oleh: adanya peningkatan hasil belajar pecahan pada siswa, di mana setidaknya 70% dari total siswa menunjukkan peningkatan, dan setelah menggunakan pendekatan kontekstual dengan bantuan media konkret, kemampuan siswa cenderung meningkat ke kategori baik atau sangat baik. Teknik analysis data pada penelitian ini menggunakan Triangulasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap reduksi data, deskripsi data, dan verifikasi data. Pada tahap reduksi, peneliti menyusun data yang terkumpul dari hasil observasi dan angket. Data kemudian diklasifikasikan sesuai fokus penelitian. Dalam tahap verifikasi, peneliti menginterpretasikan temuan dan membandingkannya dengan teori yang relevan serta penelitian sebelumnya. Validasi data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi (Sutriani & Octaviani, 2019)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan media konkret dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini diperoleh dari dua siklus yang dilakukan secara berurutan, masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama, implementasi media konkret dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa meskipun belum optimal. Berdasarkan observasi dan hasil evaluasi, dari 31 siswa, sebanyak 12 siswa (61%) mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai rata-rata kelas pada siklus ini sebelum dilakukan tindakan, belum mencapai nilai di atas rata-rata. Dimana masih terdapat 19 siswa (39%) yang belum mencapai KKM, terutama pada aspek pemahaman konsep abstrak.

Pada siklus kedua, dilakukan perbaikan strategi pembelajaran berdasarkan refleksi siklus pertama. Penjelasan dan demonstrasi penggunaan media konkret lebih diperdalam, serta diikuti dengan diskusi kelompok untuk memastikan setiap siswa memahami materi dengan baik. Hasilnya, terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Sebanyak 27 siswa (87%) berhasil mencapai KKM, dengan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 80. Hanya 4 siswa (12%) yang masih memerlukan bimbingan lebih lanjut. Motivasi dan partisipasi siswa juga meningkat seiring dengan peningkatan pemahaman mereka terhadap materi. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran, berani bertanya, dan mampu menghubungkan konsep abstrak dengan media konkret yang digunakan. Ini menunjukkan bahwa penggunaan media konkret tidak hanya membantu meningkatkan hasil belajar, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan minat siswa dalam pembelajarannya.

**Tabel 2. Hasil dari siklus pertama dan kedua**

Ketuntasan	Siklus 1		Siklus 2	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Belum Tuntas	19	61%	4	13%
Tuntas	12	39%	27	87%
Jumlah	31	100%	31	100%

Berdasarkan hasil dari kedua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media konkret secara efektif mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Media konkret membantu siswa memvisualisasikan konsep-konsep abstrak, sehingga lebih mudah dipahami. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika siswa dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman langsung. Meskipun pada siklus pertama hasilnya belum optimal, perbaikan strategi pada siklus kedua berhasil meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Hal ini menunjukkan pentingnya refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam proses PTK. Selain itu, peningkatan motivasi dan partisipasi siswa menunjukkan bahwa media konkret tidak hanya berdampak pada kognitif, tetapi juga aspek afektif siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa media konkret adalah alat yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep yang mendalam, seperti IPAS. Integrasi media konkret dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa di kelas.

## SIMPULAN

Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan secara signifikan melalui penggunaan media konkret, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian tindakan kelas ini. Melalui dua siklus pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan baik dalam pemahaman materi, motivasi, maupun partisipasi siswa. Pada siklus kedua, sebagian besar siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan sebelum tindakan dilakukan. Penggunaan media konkret membantu siswa memvisualisasikan konsep abstrak, sehingga memudahkan pemahaman mereka terhadap materi.

Selain itu, media konkret juga berperan dalam meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Oleh karena itu, salah satu cara terbaik untuk meningkatkan standar pengajaran di kelas, khususnya di bidang seperti sains yang menuntut pemahaman mendalam tentang konsep abstrak, adalah dengan memasukkan media konkret ke dalam proses pembelajaran. Untuk mendapatkan hasil maksimal dari pembelajaran, penelitian ini juga menekankan pentingnya merefleksikan kinerja diri sendiri dan melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan. Dengan memperhatikan kebutuhan dan respon siswa, penggunaan media konkret dapat disesuaikan dan dioptimalkan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, L. P. N. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe group Investigation untuk meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ipsiswa Kelas V Sd Negeri 1 Negeri Klungkung. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1).
- Evi Hikma Setyarini, Alif Mudiono, & Candra Utama. (2022). Analisis Pentingnya Media Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 3(2), 205–210. <https://doi.org/10.55681/jige.v3i2.390>
- Indraswari, L. (2012). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1–13), 1–13.
- Lestari, Y. D. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16(1), 73–80. <https://doi.org/10.52217/lentera.v16i1.1081>
- Nurdyansah, & Toyiba, F. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Madrasah Ibtaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 929–930. <http://eprints.umsida.ac.id/1610>
- Nurul Audie. (2019). Peran Media Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar. *Posiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 586–595.
- Parnawi, M.Pd, D. A. (2021). Classroom action research - Penelitian tindakan kelas. In *Workshop on Teaching Grant for Learning Innovation. Medan: Center for curriculum and learning development, University of Muhammadiyah Sumatera Utara* (Issue Februari).
- Suarjana, I. M., Pt, N., Riastini, N., & Pustika, I. G. N. Y. (2019). Media Konkret Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar. *International Journal of Elementary Education*, 1, 103–114.
- Supardi, 2013. Sekolah Efektif, Konsep Dasar dan Praktiknya, *PT RajaGrafindo Persada. Jakarta: Cetakan ke 1*
- Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Keabsahan data. *INA-Rxiv*, 1–22.